



Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah

Communication Strategy for Correctional Officers in the Process of Coaching Prisoners Undergoing Assimilation in Central Lombok Open Prison

Made Adi Darmayatra

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: madeadidarmayatra@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 29-04-2024

Revised : 01-05-2024

Accepted : 03-05-2024

Published : 05-05-2024

Abstract

Communication strategy is essentially planning and management to achieve one goal. To achieve this goal, strategy does not function as a road map that only shows direction, but must also show operational tactics. Correctional Institutions, hereinafter referred to as LAPAS, are places for carrying out the development of Prisoners and Correctional Students. Correctional correction is an activity to provide guidance to correctional inmates based on systems, institutions and coaching methods which are the final part of the punishment system in the criminal justice system. The type of research used in this research is descriptive qualitative research with research results, namely 1) What are the programs for correctional officers in the process of coaching prisoners undergoing assimilation in the Central Lombok open prison, namely in the form of skills training which includes a. Technical Skills: Mechanical, welding, electrical, building, automotive, electronics engineering skills, etc. b. Vocational Skills: Sewing skills, batik making, make-up, culinary, hospitality, catering, and so on. c. Entrepreneurship Skills: Trading skills, business management, marketing, digital marketing, and so on. d. Computer Skills: Basic computer skills, graphic design, programming, web development, etc. e. Arts and Culture Skills: Skills in dancing, music, theater, painting, artistic crafts, etc. f. Language Skills: Foreign language skills, such as English, Japanese, Korean, and so on g. Life Skills: Communication skills, leadership, problem solving, teamwork, and so on, Educational Activities which include Increasing Knowledge and Academic Skills, Strengthening Moral Values and Character, Preparing Prisoners for Reintegration and Improving the Quality of Human Resources, Programs farming of Central Lombok Open Prison inmates by diligently hoeing the soil, planting seeds and caring for plants on 2 hectares of agricultural land, Skills in the field of welding and Fish Cultivation of inmates 2) What are the obstacles faced by correctional officers in the process of coaching inmates undergoing assimilation in prison Open to Central Lombok, namely lack of facilities and infrastructure, shortage of labor, shortage of labor, lack of coordination with other agencies, lack of awareness of prisoners, security threats and limited resources. Limited human resources. 3) What is the communication strategy for correctional officers in the process of coaching prisoners undergoing assimilation? in the Central Lombok Open Prison, namely Interpersonal Communication, Group Communication, Mass Communication, Nonverbal Communication and Media Communication.

Keywords: *Communication Strategy, Prisoner Development, Assimilation*



Abstrak

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan planning dan manajemen management untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik oprasionalnya. Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian yaitu 1) Apa saja program petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di lapas terbuka Lombok Tengah yaitu berupa latihan keterampilan yang mencakup a. Keterampilan Teknis: Keterampilan teknik mesin, las, listrik, bangunan, otomotif, elektronika, dan lain sebagainya b. Keterampilan Vokasional: Keterampilan menjahit, membatik, tata rias, kuliner, perhotelan, tata boga, dan lain sebagainya. c. Keterampilan Kewirausahaan: Keterampilan berdagang, manajemen usaha, pemasaran, digital marketing, dan lain sebagainya. d. Keterampilan Komputer: Keterampilan dasar komputer, desain grafis, pemrograman, web development, dan lain sebagainya e. Keterampilan Seni dan Budaya: Keterampilan menari, musik, teater, seni lukis, kriya seni, dan lain sebagainya f. Keterampilan Bahasa: Keterampilan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, dan lain sebagainya g. Keterampilan Life Skills: Keterampilan komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, kerja sama tim, dan lain sebagainya, Kegiatan Pendidikan yang meliputi Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Akademik, Memperkuat Nilai-nilai Moral dan Karakter, Mempersiapkan Narapidana untuk Reintegrasi dan Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, Program pertanian narapidana Lapas Terbuka Lombok Tengah dengan tekun mencangkul tanah, menanam bibit, dan merawat tanaman di lahan pertanian seluas 2 hektar, Keterampilan di bidang pengelasan dan Budidaya Ikan narapidana 2) Apa saja kendala yang dihadapi petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah yaitu Kurangnya Sarana dan Prasarana, Kekurangan Tenaga Kerja Kekurangan tenaga kerja, Kurangnya Koordinasi dengan Instansi Lain, Kurangnya Kesadaran Narapidana, Ancaman Keamanan dan Keterbatasan Sumber Daya Keterbatasan sumber daya manusia 3) Bagaimana strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah yaitu Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Massa, Komunikasi Nonverbal dan Komunikasi Media.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Pembinaan Narapidana, Asimilasi

PENDAHULUAN

Ruang lingkup strategi komunikasi yaitu agar suatu strategi dapat efektif dilaksanakan dalam sebuah program, maka harus mencakup beberapa hal: a). Objektif yang jelas dan menentukan semua ikhtiar diarahkan untuk mencapai pemahaman yang jelas, menentukan dan bisa mencapai keseluruhan tujuan. Tujuan tersebut tidak perlu dibuat secara tertulis namun yang penting bisa dipahami dan menentukan; b). Memelihara inisiatif. Strategi inisiatif menjaga kebebasan bertindak dan memperkaya komitmen. Strategi mesti menentukan langkah dan menetapkan tindakan terhadap peristiwa, bukannya bereaksi terhadap satu peristiwa; c). Konsentrasi, dengan memusatkan kekuatan yang besar untuk waktu dan tempat yang menentukan; d). Fleksibilitas. Strategi hendaknya diniatkan untuk dilengkapi penyangga dan dimensi untuk fleksibilitas dan



manuver; e). Kepemimpinan yang memiliki komitmen dan terkoordinasi. Strategi hendaknya memberikan kepemimpinan yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pokok; f). Strategi itu hendaknya dipersiapkan untuk memanfaatkan kerahasiaan dan kecerdasan untuk menyerang lawan pada saat yang tidak terduga; g). Keamanan Strategi itu semestinya mengamankan seluruh organisasi dan semua operasi penting organisasi (Kriyantono, R. 2007).

Pemerintah dalam melaksanakan perlindungan, pemenuhan dan penegakan serta penghormatan serta perlindungan hak warga binaan pemasyarakatan, telah diwujudkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Undang-Undang pemasyarakatan dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2012 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2006 tentang syarat dan tata cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan itu terdiri dari narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan, khusus bagi anak didik pemasyarakatan dan narapidana mereka hanya memperoleh pencabutan hak kebebasan bergerak oleh pengadilan berdasarkan keputusan hakim sehingga hak-hak mereka yang lain tetap mereka peroleh seperti halnya yang tertera dalam Undang-Undang pemasyarakatan.

Narapidana bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana. Pidanaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana atau anak pidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai. Lapas Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis yang berada dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nusa Tenggara Barat yang melaksanakan sebagian tugas Kementerian dalam melakukan perawatan, pembinaan dan bimbingan terhadap Narapidana. Lapas Terbuka Lombok Tengah beralamat di Dusun Tojong-Ojong Desa Selebung Kecamatan Batukliang Kab. Lombok Tengah, dan merupakan tempat Asimilasi bagi Narapidana. Asimilasi sebagai salah satu tahapan pembinaan di dalam sistem pemasyarakatan memberikan kesempatan kepada narapidana untuk dapat memperbaiki diri pribadi di tengah – tengah kehidupan masyarakat, serta membangun sikap percaya diri mereka untuk berbuat suatu hal yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari sistem pemasyarakatan berdasarkan Undang – Undang Pemasyarakatan.

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman pada tahun 1962, disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat, Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana,



oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan. Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki kecenderungan untuk terus berkomunikasi dengan sekitarnya. Sehingga tidak heran jika ada terlihat interaksi antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan Petugas Pemasyarakatan maupun antar Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam berinteraksi ini tidak menutup kemungkinan adanya gesekan-gesekan permasalahan.

Akar gesekan permasalahan yang sering terjadi adalah akibat dari kesalahpahaman antara Warga Binaan Pemasyarakatan. Fenomena yang sering terjadi dalam proses pembinaan narapidana asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah: 1). Beban Kerja Petugas yang Tinggi: a. Jumlah petugas yang terbatas dibandingkan dengan jumlah narapidana asimilasi. b. Petugas harus melakukan berbagai tugas, seperti pendampingan narapidana, pengawasan, dan administrasi. c. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan dan stres pada petugas. 2). Kurangnya Motivasi dan Keterampilan Petugas: a. Kurangnya pelatihan dan pengembangan diri dapat menyebabkan kurangnya keterampilan dalam menangani narapidana asimilasi. 3). Kurangnya Koordinasi dan Kerjasama: a. Kurangnya koordinasi antar bagian di Lapas Terbuka Lombok Tengah. b. Kurangnya kerjasama dengan pihak luar, seperti instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sekitar. 4). Stigma Negatif terhadap Narapidana Asimilasi: a. Stigma negatif dari masyarakat terhadap narapidana asimilasi dapat mempersulit mereka dalam beradaptasi dan diterima kembali di masyarakat..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagai pendekatan yang diharapkan nantinya dapat membawa hasil yang terbaik. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sebelum melaksanakan penelitian, pada penelitian kualitatif merumuskan masalah terlebih dahulu yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Irawan 2006:50) metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan data yang murni kualitatif. Bersifat deskriptif adalah berupa gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta sifat sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode penelitian kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah maka diperlukan metode yang bersifat fleksibel untuk memotret suatu obyek penelitian.

PEMBAHASAN



1. Program petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di lapas terbuka Lombok Tengah

Berdasarkan hasil pengumpula data observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan Program Petugas Pemasyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah diperoleh sebagai berikut diantaranya 1. berupa latihan keterampilan Program asimilasi, bagaikan jembatan yang mengantarkan narapidana menuju gerbang kemandirian dan reintegrasi ke masyarakat. Di atas jembatan ini, narapidana dibekali dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang akan menjadi bekal penting bagi mereka untuk membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan. Latihan keterampilan dalam program asimilasi menjadi salah satu elemen kunci dalam proses pembinaan narapidana, dan memegang peranan krusial dalam mewujudkan tujuan mulia reintegrasi. Tujuan Mulia Latihan Keterampilan: Menuju Masa Depan yang Cerah Latihan keterampilan dalam program asimilasi bukan sekadar transfer pengetahuan dan teknik, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang menanamkan benih-benih kemandirian dan optimisme dalam diri narapidana.

Tujuan utama program ini meliputi: a. Memperkuat Keterampilan Teknis dan Vokasional: Narapidana dibekali dengan berbagai keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk mendapatkan pekerjaan setelah bebas. Keterampilan ini bisa berupa keterampilan teknik mesin, las, listrik, bangunan, menjahit, membuat, tata rias, kuliner, dan lain sebagainya. b. Membangun Rasa Percaya Diri dan Kemandirian: Melalui latihan keterampilan, narapidana didorong untuk keluar dari zona nyaman mereka, belajar bertanggung jawab atas tugas dan hasil kerja, serta membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan c. Mencegah Kambuhnya Tindak Pidana: Narapidana yang memiliki keterampilan dan pekerjaan yang layak hidup lebih kecil kemungkinannya untuk kembali melakukan tindak pidana. Keterampilan ini tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga membuka peluang untuk membangun kehidupan yang positif dan produktif d. Membangun Hubungan Positif dengan Masyarakat: Partisipasi narapidana dalam program latihan keterampilan dapat membantu mereka untuk membangun hubungan positif dengan masyarakat. Hal ini dapat mempermudah proses reintegrasi dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap mereka dan Meningkatkan Potensi dan Produktivitas Bangsa: Narapidana yang berhasil diintegrasikan kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan yang memadai dapat menjadi aset berharga bagi bangsa. Mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, serta meningkatkan produktivitas nasional.

Jenis-jenis latihan keterampilan dalam program asimilasi sangat beragam, dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat narapidana. Program ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dan vokasional, tetapi juga mencakup berbagai bidang lain yang menunjang pengembangan diri narapidana. Beberapa contohnya adalah: a. Keterampilan Teknis: Keterampilan teknik mesin, las, listrik, bangunan, otomotif, elektronika, dan lain sebagainya b. Keterampilan Vokasional: Keterampilan menjahit, membuat, tata rias, kuliner, perhotelan, tata boga, dan lain sebagainya. c. Keterampilan Kewirausahaan: Keterampilan berdagang, manajemen usaha, pemasaran, digital marketing, dan lain sebagainya. d. Keterampilan Komputer: Keterampilan dasar komputer, desain grafis, pemrograman, web development, dan lain sebagainya e. Keterampilan Seni dan Budaya: Keterampilan menari, musik, teater, seni lukis, kriya seni, dan lain sebagainya f. Keterampilan Bahasa: Keterampilan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, dan lain sebagainya g.



Keterampilan Life Skills: Keterampilan komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, kerja sama tim, dan lain sebagainya. 2. kegiatan pendidikan Lapas Terbuka Lombok Tengah, bagaikan lentera yang menerangi jalan narapidana menuju reintegrasi dan masa depan yang lebih cerah. Program Asimilasi di Lapas ini, bagaikan jembatan yang mengantarkan narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan bekal ilmu pengetahuan dan karakter yang mulia. Kegiatan pendidikan dalam program asimilasi menjadi elemen penting dalam proses pembinaan narapidana, dan memegang peranan krusial dalam mewujudkan tujuan mulia reintegrasi.

Kegiatan pendidikan dalam program asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah memiliki tujuan mulia, yaitu: a. Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Akademik: Narapidana dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, bahasa Indonesia, dan pengetahuan umum lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana setelah bebas dan mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan formal selanjutnya. b. Memperkuat Nilai-nilai Moral dan Karakter: Kegiatan pendidikan di Lapas Terbuka Lombok Tengah juga menekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan karakter yang mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Hal ini bertujuan untuk membangun insan kamil yang siap menjadi anggota masyarakat yang positif dan produktif. c. Mempersiapkan Narapidana untuk Reintegrasi: Dengan bekal pengetahuan dan karakter yang baik, narapidana diharapkan dapat lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan di masyarakat setelah bebas. Kegiatan pendidikan ini juga membantu narapidana untuk membangun kembali kepercayaan diri dan hubungan sosial yang positif dengan masyarakat. d. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Narapidana yang berhasil diintegrasikan kembali ke masyarakat dengan bekal ilmu pengetahuan dan karakter yang baik dapat menjadi aset berharga bagi bangsa. Mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Kegiatan pendidikan dalam program asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah sangat beragam, dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat narapidana. Program ini tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan lain yang menunjang pengembangan diri narapidana. Beberapa contohnya adalah: a. Pendidikan Formal: Narapidana dapat mengikuti program pendidikan formal, seperti Paket C Setara SMP dan SMA. Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bekerja sama dengan Lapas Terbuka Lombok Tengah. C. Pendidikan Non-Formal: Narapidana dapat mengikuti berbagai program pendidikan non-formal, seperti pelatihan komputer, bahasa Inggris, agama, seni dan budaya, dan lain sebagainya. Program ini diselenggarakan oleh Lapas Terbuka Lombok Tengah bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga swadaya masyarakat, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal. d. Pengajian dan Kajian Keagamaan: Narapidana dapat mengikuti pengajian dan kajian keagamaan untuk memperdalam pengetahuan agama dan meningkatkan keimanan mereka.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh Lapas Terbuka Lombok Tengah bekerja sama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan. e. Kegiatan Literasi: Narapidana dapat mengikuti kegiatan literasi, seperti membaca buku, menulis cerpen, dan mendongeng. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca narapidana, mengembangkan kreativitas mereka, dan



menumbuhkan rasa cinta pada budaya bangsa. Seminar dan Workshop: Narapidana dapat mengikuti seminar dan workshop tentang berbagai topik, seperti kewirausahaan, kesehatan mental, dan pencegahan narkoba. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi narapidana dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. 3. Program pertanian narapidana Lapas Terbuka Lombok Tengah dengan tekun mencangkul tanah, menanam bibit, dan merawat tanaman di lahan pertanian seluas 2 hektar. Bukan sekadar aktivitas fisik, kegiatan ini merupakan bagian dari program pembinaan asimilasi yang bertujuan untuk membekali narapidana dengan keterampilan bertani dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan bekal kemandirian.

Tujuan Mulia Program Asimilasi Pertanian: Membekali Keterampilan Bertani: Narapidana diajarkan berbagai teknik dasar pertanian, seperti menanam, memelihara, dan memanen tanaman. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk memulai usaha tani setelah bebas, Meningkatkan Ketahanan Pangan Lapas: Hasil panen dari program ini sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan di Lapas, sehingga dapat mengurangi ketergantungan Lapas pada pasokan makanan dari luar, Menumbuhkan Jiwa Petani dan Kemandirian: Melalui program ini, narapidana didorong untuk bekerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa petani dan kemandirian mereka, sehingga mereka dapat hidup mandiri setelah bebas, Membangun Kerjasama dan Solidaritas: Narapidana bekerja sama dalam tim untuk mengelola lahan pertanian. Hal ini diharapkan dapat membangun kerjasama, solidaritas, dan saling gotong royong di antara mereka, Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Narapidana yang berhasil diintegrasikan kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan bertani dapat menjadi aset berharga bagi bangsa. Mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pelaksanaan Program Asimilasi Pertanian: Seleksi Peserta: Narapidana yang memenuhi persyaratan, seperti berkelakuan baik, memiliki sisa waktu hukuman yang tidak lama, dan memiliki minat terhadap pertanian, dapat mengikuti program ini, Pelatihan dan Pembinaan: Narapidana mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari instruktur ahli di bidang pertanian. Mereka diajarkan berbagai teknik dasar pertanian, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, dan panen, Penyediaan Lahan dan Sarana: Lapas menyediakan lahan pertanian dan sarana yang memadai untuk mendukung program ini, seperti traktor, pompa air, alat-alat pertanian, dan benih tanaman dan Pendampingan dan Monitoring: Narapidana didampingi dan dimonitor oleh petugas Lapas selama mengikuti program ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka mengikuti program dengan baik dan mencapai target yang telah ditetapkan. 4. Keterampilan di bidang pengelasan Di balik gerbang Lapas Terbuka Lombok Tengah, kobaran api las membakar semangat para narapidana untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Di bawah bimbingan instruktur berpengalaman, mereka dengan tekun mempelajari teknik pengelasan besi, mempersiapkan diri untuk menjadi welder yang handal dan mandiri setelah bebas.



Program asimilasi keterampilan pengelasan besi di Lapas ini bagaikan lentera harapan yang menerangi jalan narapidana menuju reintegrasi dan kehidupan yang lebih baik. Tujuan Mulia Program Asimilasi Keterampilan Pengelasan Besi: Membekali Keterampilan Pengelasan Besi: Narapidana diajarkan berbagai teknik dasar pengelasan besi, seperti pengelasan SMAW, TIG, dan MIG. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk bekerja di industri manufaktur, konstruksi, atau membuka usaha las mandiri setelah bebas, Meningkatkan Peluang Kerja: Industri pengelasan besi merupakan salah satu industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja terampil. Dengan memiliki keterampilan pengelasan besi, narapidana diharapkan dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan setelah bebas, Meningkatkan Penghasilan: Upah welder terampil relatif tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lain.

Dengan memiliki keterampilan pengelasan besi, narapidana diharapkan dapat meningkatkan penghasilan mereka dan hidup mandiri setelah bebas, Menumbuhkan Keterampilan Hidup dan Kemandirian: Program ini tidak hanya membekali narapidana dengan keterampilan pengelasan besi, tetapi juga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka untuk hidup mandiri dan menjadi anggota masyarakat yang positif setelah bebas, Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Narapidana yang berhasil diintegrasikan kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan pengelasan besi dapat menjadi aset berharga bagi bangsa. Mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pelaksanaan Program Asimilasi Keterampilan Pengelasan Besi: Seleksi Peserta: Narapidana yang memenuhi persyaratan, seperti berkelakuan baik, memiliki sisa waktu hukuman yang tidak lama, dan memiliki minat terhadap pengelasan besi, dapat mengikuti program ini.

Pelatihan dan Pembinaan: Narapidana mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari instruktur ahli di bidang pengelasan besi. Mereka diajarkan berbagai teknik dasar pengelasan besi, seperti persiapan material, penyambungan logam, dan pemeriksaan hasil las. Penyediaan Alat dan Peralatan: Lapas menyediakan alat dan peralatan pengelasan besi yang memadai untuk mendukung program ini, seperti mesin las, elektroda, masker las, dan sarung tangan. Praktek Lapangan: Narapidana mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan pengelasan besi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dan mempersiapkan mereka untuk bekerja di dunia nyata. Sertifikasi: Narapidana yang mengikuti program ini dan dinyatakan lulus akan mendapatkan sertifikat keahlian pengelasan besi. Sertifikat ini dapat menjadi bekal bagi mereka untuk mencari pekerjaan setelah bebas. Dampak Positif Program Asimilasi Keterampilan Pengelasan Besi:

Meningkatnya Keterampilan Pengelasan Besi Narapidana: Narapidana yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan keterampilan pengelasan besi yang signifikan. Meningkatnya Peluang Kerja Narapidana: Narapidana yang mengikuti program ini memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan setelah bebas. Meningkatnya Penghasilan Narapidana: Narapidana yang mengikuti program ini dapat meningkatkan



penghasilan mereka setelah bebas. Meningkatnya Semangat dan Motivasi Narapidana: Narapidana yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan semangat dan motivasi untuk belajar dan bekerja. Meningkatnya Kualitas Hidup Narapidana: Narapidana yang mengikuti program ini dapat hidup mandiri dan berpenghasilan setelah bebas. 5 Budidaya Ikan narapidana Lapas Terbuka Lombok Tengah dengan tekun menebar benih ikan, memberi pakan, dan membersihkan kolam. Mereka bukan hanya memelihara ikan, tetapi juga memupuk harapan untuk membangun kehidupan yang lebih mandiri setelah bebas. Program asimilasi budidaya ikan di Lapas ini bagaikan lentera harapan yang menerangi jalan narapidana menuju reintegrasi dan masa depan yang lebih cerah.

Tujuan Mulia Program Asimilasi Budidaya Ikan: Membekali Keterampilan Budidaya Ikan: Narapidana diajarkan berbagai teknik dasar budidaya ikan, seperti persiapan kolam, pemilihan bibit, pemberian pakan, pengendalian hama dan penyakit, dan panen. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk membuka usaha budidaya ikan mandiri setelah bebas, Meningkatkan Ketahanan Pangan Lapas: Hasil panen ikan dari program ini sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan di Lapas, sehingga dapat mengurangi ketergantungan Lapas pada pasokan makanan dari luar, Menumbuhkan Jiwa Wirausaha dan Kemandirian: Melalui program ini, narapidana didorong untuk bekerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha dan kemandirian mereka, sehingga mereka dapat hidup mandiri setelah bebas, Membangun Kerjasama dan Solidaritas: Narapidana bekerja sama dalam tim untuk mengelola kolam ikan. Hal ini diharapkan dapat membangun kerjasama, solidaritas, dan saling gotong royong di antara mereka, dan Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Narapidana yang berhasil diintegrasikan kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan budidaya ikan dapat menjadi aset berharga bagi bangsa. Mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pelaksanaan Program Asimilasi Budidaya Ikan: Seleksi Peserta: Narapidana yang memenuhi persyaratan, seperti berkelakuan baik, memiliki sisa waktu hukuman yang tidak lama, dan memiliki minat terhadap budidaya ikan, dapat mengikuti program ini, Pelatihan dan Pembinaan: Narapidana mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari instruktur ahli di bidang budidaya ikan. Mereka diajarkan berbagai teknik dasar budidaya ikan, seperti persiapan kolam, pemilihan bibit, pemberian pakan, pengendalian hama dan penyakit, dan panen, Penyediaan Kolam dan Sarana: Lapas menyediakan kolam ikan dan sarana yang memadai untuk mendukung program ini, seperti benih ikan, pakan ikan, alat pancing, dan pompa air, Pendampingan dan Monitoring: Narapidana didampingi dan dimonitor oleh petugas Lapas selama mengikuti program ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka mengikuti program dengan baik dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Dampak Positif Program Asimilasi Budidaya Ikan: Meningkatnya Keterampilan Budidaya Ikan Narapidana: Narapidana yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan keterampilan budidaya ikan yang signifikan, Meningkatnya Hasil Panen Ikan Lapas: Hasil



panen ikan dari program ini meningkat secara signifikan, sehingga Lapas dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan, Meningkatnya Semangat dan Motivasi Narapidana: Narapidana yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan semangat dan motivasi untuk belajar dan bekerja, Meningkatnya Kualitas Hidup Narapidana: Narapidana yang mengikuti program ini mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil panen ikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan Meningkatnya Peluang Reintegrasi Narapidana: Narapidana yang memiliki keterampilan budidaya ikan memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima kembali oleh masyarakat setelah bebas.

2. Kendala yang dihadapi petugas pemsyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berkaitan dengan Kendala Yang Dihadapi Petugas Pemsyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah dengan hasil penelitian

1. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana dalam program asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat menjadi kendala yang signifikan dalam proses pembinaan narapidana. Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung berbagai program asimilasi, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, rehabilitasi, dan kegiatan sosial. Berikut adalah beberapa dampak dan tantangan yang muncul akibat kurangnya sarana dan prasarana, serta strategi untuk mengatasinya. Dampak Kurangnya Sarana dan Prasarana Pembatasan Program Pendidikan dan Pelatihan: Kurangnya ruang kelas, peralatan, atau materi pendidikan dapat membatasi pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan keterampilan. Narapidana mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan formal atau pelatihan kejuruan, Keterbatasan Ruang untuk Kegiatan Rekreasi dan Sosial: Kurangnya fasilitas rekreasi seperti lapangan olahraga, aula serbaguna, atau ruang pertemuan dapat mengurangi peluang untuk kegiatan rekreasi dan sosial. Kegiatan ini penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental narapidana.

Pembatasan Program Rehabilitasi: Sarana untuk rehabilitasi seperti ruang konseling atau fasilitas kesehatan mungkin terbatas, sehingga narapidana yang membutuhkan dukungan tambahan tidak dapat menerima layanan yang memadai, Pengaruh pada Keamanan dan Pengawasan: Kurangnya fasilitas pengawasan dan keamanan dapat mempengaruhi keselamatan narapidana dan petugas. Fasilitas yang tidak memadai bisa meningkatkan risiko pelanggaran atau tindakan yang membahayakan. Tantangan dalam Kurangnya Sarana dan Prasarana, Pembiayaan dan Anggaran Terbatas: Kurangnya anggaran sering menjadi penyebab utama terbatasnya sarana dan prasarana. Dengan sumber daya yang terbatas, prioritas mungkin lebih diutamakan pada kebutuhan dasar, sehingga program asimilasi kurang mendapat perhatian, Kesulitan dalam Perawatan dan Pemeliharaan: Kurangnya staf atau anggaran untuk pemeliharaan fasilitas dapat menyebabkan sarana dan prasarana yang ada menjadi tidak berfungsi dengan baik atau tidak aman digunakan, Keterbatasan Ruang dan Lahan: Lapas Terbuka Lombok Tengah mungkin memiliki keterbatasan ruang fisik, yang dapat membatasi jumlah fasilitas yang bisa dibangun atau diperluas.



Adapun Strategi Mengatasi Kurangnya Sarana dan Prasarana: a. Kemitraan dengan Pihak Eksternal: Membangun kemitraan dengan organisasi lokal, perusahaan, atau lembaga pemerintah lain dapat membantu mendukung penyediaan sarana dan prasarana. Kemitraan ini dapat mencakup penyediaan peralatan, pelatihan, atau ruang untuk kegiatan. b. Penggunaan Teknologi untuk Pendidikan: Meskipun fasilitas fisik mungkin terbatas, penggunaan teknologi dapat membantu memperluas akses ke pendidikan dan pelatihan. Program pembelajaran online atau kelas virtual dapat menjadi alternatif. c. Pengembangan Kreatif dalam Keterbatasan: Dengan sarana dan prasarana yang terbatas, pendekatan kreatif dapat digunakan untuk memaksimalkan manfaat dari sumber daya yang ada. Misalnya, penggunaan ruang terbuka untuk kegiatan rekreasi atau pemanfaatan fasilitas secara bergantian. D. Dukungan Komunitas dan Relawan: Menggalang dukungan dari komunitas lokal atau melibatkan relawan untuk membantu dalam program asimilasi dapat membantu mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Relawan dapat memberikan pelatihan atau membantu dalam kegiatan sosial. Dengan strategi ini, Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat mengatasi tantangan yang muncul akibat kurangnya sarana dan prasarana dalam program asimilasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa narapidana yang menjalani asimilasi mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berhasil dalam proses pembinaan dan reintegrasi ke masyarakat.

2. Kekurangan Tenaga Kerja

Kekurangan tenaga kerja dalam program asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah adalah salah satu tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas pembinaan narapidana dan efektivitas program asimilasi. Kekurangan ini dapat berdampak pada berbagai aspek operasional dan pembinaan. Berikut adalah analisis dampak kekurangan tenaga kerja dalam program asimilasi dan beberapa strategi untuk mengatasinya. Dampak Kekurangan Tenaga Kerja a. Beban Kerja yang Lebih Besar: Kekurangan tenaga kerja berarti beban kerja yang lebih besar bagi petugas pemsarakatan yang ada. Ini dapat menyebabkan kelelahan dan menurunkan efektivitas dalam menjalankan tugas b. Pengawasan yang Kurang Efektif: Dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas, pengawasan terhadap narapidana selama program asimilasi bisa berkurang. Ini dapat meningkatkan risiko pelanggaran aturan atau insiden keamanan c. Keterbatasan dalam Pelaksanaan Program: Kekurangan tenaga kerja dapat membatasi jumlah dan jenis program asimilasi yang dapat dijalankan. Program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan lainnya mungkin terpengaruh karena kurangnya staf untuk mengelolanya d. Penurunan Kualitas Komunikasi dan Dukungan: Dengan tenaga kerja yang terbatas, komunikasi dan dukungan yang diberikan kepada narapidana bisa berkurang. Petugas mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan narapidana secara personal dan memberikan bimbingan yang diperlukan. e. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan: Kekurangan tenaga kerja dapat mengakibatkan keterbatasan dalam pelatihan dan pengembangan petugas pemsarakatan.



Petugas mungkin tidak mendapatkan pelatihan yang diperlukan untuk menjalankan program asimilasi secara efektif. Strategi Mengatasi Kekurangan Tenaga Kerja: a. Rekrutmen dan Pelatihan yang Lebih Baik: Meningkatkan proses rekrutmen untuk memastikan jumlah tenaga kerja yang memadai dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja. Pelatihan yang baik juga diperlukan untuk memastikan petugas memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup. b. Penggunaan Teknologi untuk Efisiensi: Teknologi dapat digunakan untuk mengurangi beban kerja dan meningkatkan efisiensi. Misalnya, sistem manajemen informasi dapat membantu petugas dalam mengelola program asimilasi dan mengurangi pekerjaan administratif c. Kerjasama dengan Relawan dan Komunitas: Menggalang dukungan dari relawan dan komunitas lokal dapat membantu mengisi kekurangan tenaga kerja. Relawan dapat membantu dalam pelaksanaan program, memberikan pelatihan, atau mendukung kegiatan sosial. d. Mengoptimalkan Penggunaan Tenaga Kerja yang Ada: Dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas, penting untuk mengoptimalkan penggunaannya. Pembagian tugas yang efektif, pengaturan jadwal yang fleksibel, dan pemanfaatan keterampilan yang tepat dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja e. Mengurangi Beban Kerja yang Tidak Perlu: Mengurangi tugas-tugas administratif yang tidak perlu atau mengotomatisasi proses-proses tertentu dapat membantu mengurangi beban kerja petugas, memungkinkan mereka fokus pada tugas-tugas yang lebih penting. Dengan strategi ini, Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat mengatasi tantangan akibat kekurangan tenaga kerja dalam program asimilasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa narapidana mendapatkan dukungan dan pembinaan yang memadai selama proses asimilasi, serta menjaga keamanan dan efisiensi operasional di lapas terbuka.

3. Kurangnya Koordinasi dengan Instansi Lain

Kurangnya koordinasi dengan instansi lain dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat menjadi kendala yang signifikan. Asimilasi melibatkan persiapan narapidana untuk berintegrasi kembali ke masyarakat, dan proses ini memerlukan kerjasama yang erat antara lembaga pasyarakatan dan berbagai instansi eksternal, seperti pemerintah daerah, lembaga sosial, dan organisasi keagamaan. Berikut adalah analisis tentang dampak kurangnya koordinasi dengan instansi lain serta strategi untuk mengatasi kendala ini. Dampak Kurangnya Koordinasi dengan Instansi Lain, Terbatasnya Dukungan bagi Narapidana: Kurangnya koordinasi dengan instansi lain dapat mengakibatkan kurangnya dukungan bagi narapidana yang menjalani asimilasi. Dukungan ini penting untuk membantu narapidana mendapatkan pekerjaan, akses ke layanan sosial, atau bantuan rehabilitasi, Hambatan dalam Reintegrasi: Asimilasi bertujuan untuk mempersiapkan narapidana agar berhasil berintegrasi kembali ke masyarakat. Kurangnya koordinasi dengan instansi eksternal dapat menyebabkan hambatan dalam reintegrasi, seperti kesulitan mencari pekerjaan atau perumahan, Tidak Konsistennya Program Pembinaan: Koordinasi yang buruk dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program pembinaan. Narapidana mungkin tidak menerima bimbingan yang



seharusnya atau akses ke sumber daya yang penting, Kurangnya Akses ke Program Rehabilitasi dan Kesehatan: Instansi eksternal, seperti layanan kesehatan dan rehabilitasi, sangat penting bagi narapidana yang membutuhkan dukungan tambahan. Tanpa koordinasi yang baik, narapidana mungkin tidak mendapatkan akses ke layanan ini, Keterbatasan dalam Kegiatan Sosial dan Masyarakat: Koordinasi dengan instansi lain dapat membuka peluang untuk kegiatan sosial dan komunitas. Jika koordinasi lemah, narapidana bisa kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membantu proses asimilasi. Strategi Mengatasi Kurangnya Koordinasi dengan Instansi Lain, Memperkuat Jaringan Kemitraan: Salah satu cara untuk meningkatkan koordinasi adalah dengan memperkuat jaringan kemitraan dengan instansi eksternal. Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, organisasi sosial, lembaga keagamaan, dan perusahaan lokal untuk mendukung program asimilasi, Membuat Protokol Koordinasi: Protokol koordinasi yang jelas dapat membantu memastikan bahwa semua pihak memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam proses asimilasi. Protokol ini dapat mencakup prosedur untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam program pembinaan, Mengadakan Pertemuan Berkala dengan Instansi Lain: Pertemuan rutin dengan instansi eksternal dapat membantu memperkuat koordinasi dan memastikan semua pihak terinformasi tentang perkembangan program asimilasi. Pertemuan ini juga bisa menjadi tempat untuk membahas masalah dan mencari solusi bersama, Mengidentifikasi dan Memanfaatkan Sumber Daya Lokal: Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat mencari sumber daya lokal yang dapat mendukung program asimilasi. Ini termasuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan perusahaan yang dapat memberikan dukungan, pelatihan, atau kesempatan kerja bagi narapidana, Meningkatkan Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah: Kolaborasi yang erat dengan pemerintah daerah dapat membantu mengatasi kendala dalam koordinasi. Pemerintah daerah dapat mendukung program asimilasi dengan memberikan akses ke layanan sosial, program pelatihan, dan dukungan lainnya. Dengan strategi ini, Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat meningkatkan koordinasi dengan instansi lain dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi. Koordinasi yang kuat dapat membantu narapidana menjalani asimilasi dengan sukses dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang efektif ke masyarakat.

4. Kurangnya Kesadaran Narapidana

Kurangnya kesadaran narapidana adalah salah satu kendala yang dapat menghambat efektivitas program asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah. Kesadaran narapidana mencakup pemahaman mereka tentang pentingnya program asimilasi, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku. Berikut adalah beberapa dampak dari kurangnya kesadaran narapidana serta strategi untuk mengatasinya. Dampak Kurangnya Kesadaran Narapidana Pelanggaran Aturan: Kurangnya kesadaran dapat menyebabkan narapidana melakukan pelanggaran aturan selama asimilasi. Ini dapat mengganggu program dan membahayakan keselamatan serta keamanan, Ketidakpatuhan



terhadap Program: Narapidana yang kurang sadar mungkin tidak mengikuti kegiatan asimilasi, tidak memenuhi persyaratan, atau tidak mematuhi petunjuk petugas. Hal ini bisa menghambat pembinaan dan proses reintegrasi, Motivasi yang Rendah: Kurangnya kesadaran sering kali berkaitan dengan motivasi yang rendah. Narapidana mungkin tidak melihat manfaat dari program asimilasi dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif, Kurangnya Komitmen pada Perubahan: Narapidana yang tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya perubahan perilaku mungkin kurang berkomitmen untuk memperbaiki diri. Ini dapat menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat. Strategi Mengatasi Kurangnya Kesadaran Narapidana, Pendidikan dan Sosialisasi: Menyediakan pendidikan dan sosialisasi tentang tujuan dan manfaat program asimilasi dapat meningkatkan kesadaran narapidana. Petugas pasyarakatan dapat mengadakan sesi informasi, diskusi, atau ceramah untuk menjelaskan pentingnya asimilasi dan apa yang diharapkan dari narapidana, Pemberian Motivasi dan Penghargaan: Memberikan penghargaan kepada narapidana yang menunjukkan perilaku baik atau pencapaian tertentu dalam program asimilasi dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi. Penghargaan ini bisa berupa pengakuan, hadiah, atau hak istimewa tambahan, Pendekatan Empati dan Humanis: Pendekatan yang empatik dan humanis dapat membantu narapidana merasa dihargai dan didengarkan. Dengan memahami kebutuhan dan latar belakang narapidana, petugas pasyarakatan dapat membangun hubungan yang mendukung dan meningkatkan kesadaran, Penggunaan Mentor atau Narapidana yang Berprestasi: Menggunakan narapidana yang berprestasi sebagai mentor atau contoh positif dapat membantu meningkatkan kesadaran narapidana lainnya. Mereka dapat berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada narapidana yang menjalani asimilasi, Keterlibatan Keluarga dan Komunitas: Meningkatkan keterlibatan keluarga dan komunitas dalam program asimilasi dapat membantu meningkatkan kesadaran narapidana. Dukungan dari keluarga dan komunitas dapat memberikan dorongan tambahan bagi narapidana untuk mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam program, Pengawasan dan Pendekatan Proaktif: Petugas pasyarakatan harus proaktif dalam mengawasi narapidana dan memberikan umpan balik secara teratur. Pendekatan ini dapat membantu narapidana tetap pada jalur yang benar dan menghindari pelanggaran aturan. Dengan strategi ini, Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat mengatasi kendala akibat kurangnya kesadaran narapidana dalam program asimilasi. Fokus pada pendidikan, motivasi, dan pendekatan humanis dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memastikan narapidana berpartisipasi secara aktif dalam program pembinaan dan asimilasi.

5. Ancaman Keamanan

Ancaman keamanan dalam program asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah adalah salah satu kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan program dan keselamatan narapidana, petugas pasyarakatan, dan masyarakat sekitar. Program asimilasi bertujuan untuk membantu narapidana berintegrasi kembali ke masyarakat dengan memberikan kebebasan terbatas di luar lapas, tetapi risiko keamanan selalu ada. Berikut adalah analisis



tentang ancaman keamanan dalam program asimilasi dan beberapa strategi untuk mengatasinya. Dampak Ancaman Keamanan : Risiko Pelarian: Salah satu ancaman keamanan terbesar adalah risiko pelarian narapidana selama program asimilasi. Karena narapidana memiliki kebebasan lebih, risiko ini lebih tinggi dibandingkan dengan lapas tertutup, Potensi Pelanggaran Hukum: Narapidana yang menjalani asimilasi mungkin terlibat dalam kegiatan ilegal atau kriminal jika pengawasan tidak cukup ketat. Ini bisa merugikan masyarakat dan menciptakan citra negatif bagi program asimilasi, Keamanan Petugas Pemasarakatan: Ancaman keamanan juga bisa berdampak pada petugas pemasarakatan yang bertanggung jawab atas pengawasan narapidana selama program asimilasi. Risiko tindakan kekerasan atau ancaman terhadap petugas dapat meningkat, Kurangnya Kendali dan Pengawasan: Karena program asimilasi memberikan kebebasan lebih kepada narapidana, pengawasan dan kendali yang lebih longgar dapat meningkatkan risiko keamanan. Kurangnya infrastruktur keamanan juga dapat memperburuk situasi. Penyebab Ancaman Keamanan, Kurangnya Sumber Daya dan Personel: Kekurangan sumber daya dan personel pengawasan dapat menyebabkan kontrol yang kurang efektif. Petugas pemasarakatan mungkin tidak dapat memantau narapidana secara memadai, Kurangnya Pelatihan dan Kesadaran Keamanan: Petugas pemasarakatan yang tidak mendapatkan pelatihan keamanan yang memadai mungkin kurang siap menghadapi situasi yang berisiko, Perencanaan Program yang Tidak Tepat: Jika program asimilasi tidak dirancang dengan baik, risiko keamanan dapat meningkat. Misalnya, memberikan terlalu banyak kebebasan tanpa pengawasan yang memadai, Strategi Mengatasi Ancaman Keamanan, Pengawasan dan Kendali yang Ketat: Menerapkan sistem pengawasan yang efektif untuk memantau narapidana selama program asimilasi. Ini termasuk penggunaan teknologi, seperti kamera CCTV, dan patroli rutin oleh petugas pemasarakatan, Pelatihan Keamanan untuk Petugas: Memberikan pelatihan keamanan kepada petugas pemasarakatan untuk memastikan mereka siap menghadapi situasi berisiko. Pelatihan ini juga mencakup tindakan pencegahan dan respons terhadap ancaman keamanan, Kerjasama dengan Pihak Keamanan Lain: Bekerjasama dengan aparat keamanan setempat, seperti polisi, untuk mengatasi ancaman keamanan. Kerjasama ini dapat membantu dalam pertukaran informasi dan dukungan saat terjadi situasi darurat, Pengawasan Ekstra untuk Narapidana Berisiko Tinggi: Narapidana yang dianggap berisiko tinggi harus diawasi lebih ketat. Ini mungkin termasuk pembatasan kebebasan dalam program asimilasi atau pemantauan tambahan, Komunikasi dan Koordinasi yang Baik: Meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara petugas pemasarakatan untuk memastikan semua orang memahami tanggung jawab mereka dalam menjaga keamanan. Informasi tentang risiko keamanan harus dibagikan secara terbuka dan Pemberian Kesempatan kepada Narapidana: Mendorong narapidana untuk berpartisipasi dalam program pembinaan yang positif dapat mengurangi risiko ancaman keamanan. Ketika narapidana memiliki tujuan yang jelas dan kegiatan yang bermakna, mereka cenderung tidak terlibat dalam perilaku berisiko. Dengan strategi ini, Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat mengurangi ancaman keamanan dalam program



asimilasi. Fokus pada pengawasan yang efektif, pelatihan keamanan, dan kerjasama dengan pihak keamanan lainnya dapat membantu menjaga keselamatan narapidana, petugas, dan masyarakat selama proses asimilasi.

6. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya manusia adalah salah satu kendala utama yang dapat memengaruhi efektivitas program asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah. Sumber daya manusia yang mencukupi dan berkualitas sangat penting dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi. Kekurangan sumber daya manusia dapat berdampak pada berbagai aspek dari program asimilasi, yang pada gilirannya mempengaruhi keseluruhan operasi lapas terbuka. Berikut adalah beberapa dampak dan tantangan akibat keterbatasan sumber daya manusia, serta strategi untuk mengatasinya. Dampak Keterbatasan Sumber Daya Manusia, Pengawasan yang Tidak Optimal: Keterbatasan petugas pasyarakatan dapat menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap narapidana selama program asimilasi. Ini dapat meningkatkan risiko pelanggaran aturan dan mengurangi keamanan di lapas terbuka, Beban Kerja yang Lebih Besar untuk Petugas: Dengan sumber daya manusia yang terbatas, petugas pasyarakatan mungkin menghadapi beban kerja yang berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan berkurangnya efektivitas dalam menjalankan tugas, Terbatasnya Program Pembinaan: Keterbatasan sumber daya manusia dapat membatasi jumlah dan jenis program asimilasi yang dapat ditawarkan. Narapidana mungkin tidak mendapatkan akses ke program pendidikan, pelatihan keterampilan, atau kegiatan rehabilitasi yang cukup, Keterbatasan dalam Dukungan dan Komunikasi: Dengan jumlah petugas yang terbatas, dukungan dan komunikasi yang diberikan kepada narapidana bisa menurun. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan partisipasi narapidana dalam program asimilasi, Pelatihan dan Pengembangan yang Terbatas: Sumber daya manusia yang terbatas dapat berarti kurangnya kesempatan untuk pelatihan dan pengembangan bagi petugas pasyarakatan. Ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan program asimilasi secara efektif. Strategi Mengatasi Keterbatasan Sumber Daya Manusia: a. Rekrutmen dan Pelatihan yang Lebih Baik: Salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan rekrutmen dan memastikan pelatihan yang baik bagi petugas baru. Dengan cara ini, lapas terbuka dapat memiliki tenaga kerja yang cukup dan berkualitas. b. Penggunaan Teknologi untuk Efisiensi: Teknologi dapat membantu mengurangi beban kerja dan meningkatkan efisiensi. Misalnya, penggunaan sistem informasi untuk mengelola administrasi dan jadwal dapat membantu petugas pasyarakatan fokus pada tugas-tugas inti. c. Peningkatan Kolaborasi dan Kerjasama: Menggalang dukungan dari relawan, komunitas lokal, dan lembaga pemerintah lain dapat membantu mengisi keterbatasan sumber daya manusia. Relawan dapat membantu dalam pelaksanaan program, sementara kerjasama dengan lembaga lain dapat membuka peluang untuk dukungan tambahan. d. Pengoptimalan Penggunaan Sumber Daya Manusia yang Ada: Mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja yang ada melalui pembagian tugas yang efisien



dan jadwal yang fleksibel dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya manusia. Petugas masyarakatan perlu diberdayakan untuk bekerja dengan cara yang lebih efisien. e. Mengurangi Beban Kerja yang Tidak Perlu: Menghilangkan atau mengurangi tugas-tugas administratif yang tidak perlu dapat membantu mengurangi beban kerja petugas. Dengan cara ini, petugas dapat fokus pada pembinaan dan pengawasan narapidana. Dengan strategi ini, Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat mengatasi kendala akibat keterbatasan sumber daya manusia dalam program asimilasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa narapidana yang menjalani asimilasi mendapatkan dukungan yang memadai dan program pembinaan berjalan dengan lancar, sekaligus menjaga keamanan dan efektivitas operasional di lapas terbuka.

7. Kepadatan Populasi

Kepadatan populasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat menjadi kendala serius dalam program asimilasi. Kepadatan populasi berarti jumlah narapidana di lapas lebih besar daripada kapasitas ideal yang seharusnya, yang dapat menimbulkan berbagai masalah dalam proses pembinaan dan pengawasan. Berikut adalah analisis dampak kepadatan populasi dalam program asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah, serta beberapa strategi untuk mengatasi kendala ini. Dampak Kepadatan Populasi: Penurunan Kualitas Pembinaan: Kepadatan populasi dapat membatasi ruang dan sumber daya untuk kegiatan pembinaan. Narapidana mungkin kesulitan mengakses program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan lainnya karena keterbatasan fasilitas dan waktu. Kurangnya Ruang dan Fasilitas: Dengan populasi yang padat, fasilitas seperti ruang kelas, area rekreasi, dan kamar tidur mungkin tidak mencukupi. Kurangnya ruang dapat menyebabkan kondisi yang tidak nyaman dan berdampak negatif pada kesejahteraan narapidana, Pengawasan yang Tidak Efektif: Kepadatan populasi dapat membuat pengawasan lebih sulit bagi petugas masyarakatan. Risiko insiden keamanan dan pelanggaran aturan bisa meningkat karena petugas tidak dapat memantau narapidana secara efektif, Ketegangan dan Konflik: Kepadatan populasi sering menyebabkan ketegangan dan konflik di antara narapidana. Ruang yang terbatas dan kurangnya kegiatan dapat meningkatkan stres dan potensi konflik, Keterbatasan dalam Program Asimilasi: Kepadatan populasi dapat membatasi pelaksanaan program asimilasi. Narapidana mungkin tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti program pembinaan dan asimilasi karena terlalu banyak orang yang membutuhkan layanan yang sama. Strategi Mengatasi Kepadatan Populasi: Pengurangan Jumlah Narapidana: Salah satu cara untuk mengatasi kepadatan populasi adalah dengan mengurangi jumlah narapidana di lapas terbuka. Ini dapat dilakukan dengan mempercepat proses asimilasi, pembebasan bersyarat, atau program pemindahan ke lembaga lain, Penggunaan Fasilitas Eksternal: Menggunakan fasilitas eksternal, seperti ruang kelas di luar lapas atau tempat pelatihan lainnya, dapat membantu mengurangi tekanan di dalam lapas. Kolaborasi dengan organisasi lokal atau pemerintah daerah dapat membantu dalam hal ini, Rotasi Kegiatan dan Jadwal yang Efisien: Menggunakan jadwal rotasi dan mengatur kegiatan dengan efisien dapat



membantu mengoptimalkan penggunaan ruang dan fasilitas yang ada. Dengan cara ini, narapidana dapat bergiliran menggunakan fasilitas untuk berbagai kegiatan, Pengawasan Tambahan dan Teknologi: Menambah petugas pemasyarakatan atau menggunakan teknologi untuk pengawasan dapat membantu mengurangi risiko yang terkait dengan kepadatan populasi. Kamera keamanan dan sistem pemantauan dapat memberikan bantuan tambahan dalam menjaga keamanan, Meningkatkan Keterlibatan Narapidana dalam Program Asimilasi: Memberikan lebih banyak peluang untuk kegiatan dan program pembinaan dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik akibat kepadatan populasi. Narapidana yang terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat cenderung lebih tenang dan kooperatif. Dengan strategi ini, Lapas Terbuka Lombok Tengah dapat mengurangi dampak kepadatan populasi dalam program asimilasi dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi narapidana serta petugas pemasyarakatan. Tujuannya adalah memastikan program asimilasi dapat berjalan dengan baik meskipun dihadapkan pada tantangan kepadatan populasi.

3. Strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berkaitan dengan Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah yaitu

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi. Melalui komunikasi yang efektif, petugas pemasyarakatan dapat membangun hubungan yang positif dengan narapidana, sehingga mereka lebih terbuka dan termotivasi untuk mengikuti program pembinaan. Berikut beberapa fungsi komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan narapidana asimilasi: Membangun hubungan yang positif: Komunikasi yang terbuka dan saling menghormati dapat membantu membangun kepercayaan antara petugas pemasyarakatan dan narapidana. Hal ini penting agar narapidana merasa nyaman untuk berbagi informasi dan berpartisipasi aktif dalam program pembinaan, Meningkatkan motivasi: Petugas pemasyarakatan dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada narapidana. Hal ini dapat membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan menyelesaikan program pembinaan dengan sukses, Mengidentifikasi masalah: Melalui komunikasi, petugas pemasyarakatan dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi narapidana, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam proses pembinaan. Hal ini penting agar petugas pemasyarakatan dapat memberikan bantuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan narapidana, Mencegah konflik: Komunikasi yang efektif dapat membantu mencegah konflik antara narapidana dan petugas pemasyarakatan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk pelaksanaan program pembinaan. Berikut beberapa strategi komunikasi interpersonal yang dapat digunakan oleh petugas pemasyarakatan dalam membina narapidana asimilasi: Aktif mendengarkan: Petugas pemasyarakatan harus menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan narapidana. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian penuh, menjaga kontak mata, dan tidak menyela, Berempati: Petugas pemasyarakatan harus mencoba memahami perasaan dan sudut



pandang narapidana. Hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan diri mereka pada posisi narapidana dan mencoba melihat dunia dari sudut pandang mereka, Menunjukkan rasa hormat: Petugas pemasyarakatan harus selalu menunjukkan rasa hormat kepada narapidana, meskipun mereka telah melakukan kesalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari sikap menghakimi, Komunikasi yang terbuka dan jujur: Petugas pemasyarakatan harus terbuka dan jujur dengan narapidana tentang program pembinaan dan harapan mereka. Hal ini penting agar narapidana tidak merasa dibohongi atau dimanipulasi, Memberikan umpan balik yang konstruktif: Petugas pemasyarakatan harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada narapidana tentang kemajuan mereka dalam program pembinaan. Hal ini dapat membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan meningkatkan kinerja mereka dan Komunikasi interpersonal yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan yang positif dengan narapidana dan membantu mereka untuk menyelesaikan program pembinaan dengan sukses. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat, petugas pemasyarakatan dapat membantu narapidana untuk reintegrasi ke masyarakat sebagai anggota yang produktif dan bertanggung jawab.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan aspek penting dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi. Melalui komunikasi yang efektif, petugas pemasyarakatan dapat membangun hubungan yang positif dengan narapidana, memberikan dukungan dan motivasi, serta membantu mereka dalam proses reintegrasi sosial. Berikut beberapa poin penting terkait komunikasi kelompok dalam pembinaan narapidana asimilasi: Tujuan Komunikasi Kelompok: Membangun hubungan saling percaya antara petugas pemasyarakatan dan narapidana, Meningkatkan motivasi dan partisipasi narapidana dalam program pembinaan, Memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman antar narapidana, Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interpersonal narapidana, Mendorong pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bersama, Membangun rasa saling menghormati dan toleransi antar narapidana. Teknik Komunikasi Kelompok: Diskusi kelompok: Petugas pemasyarakatan memimpin diskusi dengan memberikan topik atau pertanyaan yang memicu pertukaran pendapat dan pengalaman antar narapidana, Permainan peran: Narapidana diminta untuk memerankan situasi yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan setelah asimilasi, Kelompok belajar: Narapidana belajar bersama tentang berbagai topik yang relevan dengan proses reintegrasi sosial, seperti keterampilan hidup, mencari pekerjaan, dan membangun hubungan dengan keluarga. Kelompok dukungan: Narapidana saling memberikan dukungan dan motivasi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses asimilasi. Peran Petugas Pemasyarakatan: Memfasilitasi komunikasi: Petugas pemasyarakatan harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi narapidana untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka. Menjaga ketertiban: Petugas pemasyarakatan harus memastikan bahwa diskusi kelompok berjalan dengan tertib dan fokus pada topik yang telah ditentukan. Memberikan bimbingan: Petugas pemasyarakatan dapat memberikan bimbingan dan saran kepada narapidana terkait dengan masalah yang mereka hadapi. Menjadi role model: Petugas pemasyarakatan harus menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dan suportif kepada narapidana.

3. Komunikasi Massa: Komunikasi massa merupakan salah satu strategi penting yang digunakan oleh petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi. Melalui komunikasi massa, petugas pemasyarakatan dapat menyampaikan



informasi penting tentang program asimilasi, peraturan yang harus dipatuhi, dan layanan yang tersedia untuk membantu narapidana selama menjalani asimilasi. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana komunikasi massa dapat digunakan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi: Sosialisasi program asimilasi: Petugas pemasyarakatan dapat mengadakan sosialisasi program asimilasi kepada narapidana yang memenuhi syarat untuk mengikuti program tersebut. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau penyebaran brosur dan poster, Pemberian informasi tentang peraturan: Petugas pemasyarakatan dapat memberikan informasi tentang peraturan yang harus dipatuhi oleh narapidana selama menjalani asimilasi. Informasi ini dapat disampaikan melalui pertemuan kelompok, ceramah, atau media massa seperti papan pengumuman dan newsletter, Penyediaan layanan informasi: Petugas pemasyarakatan dapat menyediakan layanan informasi kepada narapidana tentang berbagai hal terkait dengan asimilasi, seperti alamat dan kontak dinas sosial setempat, peluang kerja, dan layanan pembinaan pasca asimilasi. Layanan informasi ini dapat diakses melalui website, hotline, atau tatap muka, Pembentukan opini publik yang positif: Petugas pemasyarakatan dapat bekerja sama dengan media massa untuk membangun opini publik yang positif tentang asimilasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menulis artikel, mengadakan talk show, atau membuat video edukasi, Komunikasi massa yang efektif dapat membantu narapidana untuk memahami program asimilasi dengan lebih baik dan meningkatkan peluang mereka untuk berhasil dalam program tersebut. Selain itu, komunikasi massa juga dapat membantu untuk membangun kepercayaan publik terhadap program asimilasi dan mengurangi stigma terhadap narapidana. Berikut adalah beberapa tips untuk melakukan komunikasi massa yang efektif dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi: Gunakan bahasa yang mudah dimengerti: Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh narapidana. Hindari menggunakan istilah teknis atau jargon yang mungkin membingungkan mereka, Gunakan berbagai media: Gunakan berbagai media komunikasi untuk menjangkau narapidana, seperti pertemuan kelompok, ceramah, media massa, dan media sosial, Libatkan narapidana dalam proses komunikasi: Berikan kesempatan kepada narapidana untuk bertanya dan memberikan masukan tentang program asimilasi. Evaluasi efektivitas komunikasi massa: Lakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas komunikasi massa dan lakukan penyesuaian bila diperlukan.

4. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan aspek penting dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi. Petugas pemasyarakatan dapat menggunakan berbagai teknik nonverbal untuk membangun hubungan, menyampaikan pesan, dan mengelola perilaku narapidana. Berikut beberapa contohnya: Kontak mata: Menjaga kontak mata menunjukkan rasa hormat, perhatian, dan ketertarikan kepada narapidana. Hal ini dapat membantu membangun kepercayaan dan rapport, Ekspresi wajah: Senyum, raut wajah ramah, dan ekspresi yang netral dapat membantu menciptakan suasana yang positif dan kondusif. Sebaliknya, ekspresi marah, cemberut, atau tidak tertarik dapat membuat narapidana merasa tidak nyaman atau terancam, Bahasa tubuh: Postur tubuh yang tegak, rileks, dan terbuka menunjukkan rasa percaya diri dan keterbukaan. Menyilangkan tangan atau menghindari kontak fisik dapat diartikan sebagai sikap defensif atau tidak tertarik, Gerakan tangan: Gestur yang terbuka dan natural dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Hindari gerakan yang agresif atau tidak sopan, Nada suara: Nada suara



yang tenang, jelas, dan sopan dapat membantu membangun hubungan yang positif dengan narapidana. Hindari nada suara yang tinggi, kasar, atau merendahkan, Sentuhan fisik: Sentuhan fisik yang ringan dan profesional, seperti jabat tangan atau tepukan di bahu, dapat menunjukkan rasa hormat dan dukungan. Namun, penting untuk memperhatikan budaya dan norma sosial yang berlaku.

Selain teknik-teknik di atas, petugas pemasyarakatan juga perlu memperhatikan konteks situasi dan budaya narapidana saat menggunakan komunikasi nonverbal. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik. Berikut beberapa tips tambahan untuk meningkatkan komunikasi nonverbal petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana asimilasi: Berlatihlah: Semakin sering Anda menggunakan komunikasi nonverbal, semakin baik Anda dalam mengendalikannya, Perhatikan reaksi narapidana: Amati bagaimana narapidana bereaksi terhadap komunikasi nonverbal Anda. Sesuaikan pendekatan Anda jika perlu, Mintalah umpan balik: Mintalah rekan kerja atau atasan Anda untuk memberikan umpan balik tentang komunikasi nonverbal Anda dan Tetaplah profesional: Selalu gunakan komunikasi nonverbal yang sopan dan profesional, bahkan dalam situasi yang sulit.

4. Komunikasi Media

Komunikasi media merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi. Media dapat digunakan untuk: 1. Memberikan informasi dan edukasi: Petugas pemasyarakatan dapat menggunakan media seperti video, audio, dan infografis untuk memberikan informasi tentang program asimilasi, hak dan kewajiban narapidana asimilasi, serta tips untuk menjalani asimilasi dengan sukses, Media juga dapat digunakan untuk memberikan edukasi tentang berbagai topik, seperti keterampilan hidup, kewirausahaan, dan pencegahan kejahatan. 2. Membangun komunikasi dan interaksi: Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat digunakan untuk membangun komunikasi dan interaksi antara petugas pemasyarakatan, narapidana asimilasi, dan masyarakat dan Hal ini dapat dilakukan dengan membuat grup atau forum online, mengadakan live streaming, dan mengadakan kuis atau tanya jawab. 3. Melakukan monitoring dan evaluasi: Media dapat digunakan untuk memantau perkembangan narapidana asimilasi dan mengevaluasi efektivitas program asimilasi, Petugas pemasyarakatan dapat menggunakan media untuk mengumpulkan umpan balik dari narapidana asimilasi dan masyarakat mengenai program asimilasi. 4. Meningkatkan kesadaran masyarakat: Media dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang program asimilasi dan peran penting narapidana asimilasi dalam masyarakat dan Hal ini dapat dilakukan dengan membuat kampanye media massa, mengadakan seminar atau workshop, dan bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di lapas Terbuka



Lombok Tengah di peroleh kesimpulan sebagai berikut Apa saja program petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di lapas terbuka Lombok Tengah yaitu berupa latihan keterampilan yang mencakup a. Keterampilan Teknis: Keterampilan teknik mesin, las, listrik, bangunan, otomotif, elektronika, dan lain sebagainya b. Keterampilan Vokasional: Keterampilan menjahit, membatik, tata rias, kuliner, perhotelan, tata boga, dan lain sebagainya. c. Keterampilan Kewirausahaan: Keterampilan berdagang, manajemen usaha, pemasaran, digital marketing, dan lain sebagainya. d. Keterampilan Komputer: Keterampilan dasar komputer, desain grafis, pemrograman, web development, dan lain sebagainya e. Keterampilan Seni dan Budaya: Keterampilan menari, musik, teater, seni lukis, kriya seni, dan lain sebagainya f. Keterampilan Bahasa: Keterampilan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, dan lain sebagainya g. Keterampilan Life Skills: Keterampilan komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, kerja sama tim, dan lain sebagainya, Kegiatan Pendidikan yang meliputi Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Akademik, Memperkuat Nilai-nilai Moral dan Karakter, Mempersiapkan Narapidana untuk Reintegrasi dan Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, Program pertanian narapidana Lapas Terbuka Lombok Tengah dengan tekun mencangkul tanah, menanam bibit, dan merawat tanaman di lahan pertanian seluas 2 hektar, Keterampilan di bidang pengelasan dan Budidaya Ikan narapidana, Apa saja kendala yang dihadapi petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah yaitu Kurangnya Sarana dan Prasarana, Kekurangan Tenaga Kerja Kekurangan tenaga kerja, Kurangnya Koordinasi dengan Instansi Lain, Kurangnya Kesadaran Narapidana, Ancaman Keamanan dan Keterbatasan Sumber Daya Keterbatasan sumber daya manusia dan Bagaimana strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan narapidana yang menjalani asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah yaitu Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Massa, Komunikasi Nonverbal dan Komunikasi Media.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). At-Taqaddum .
- Kristanto, V. H. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Manzilati, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi. Malang: UB Press.
- Muhadjir, N. (2006). Metode Penelitian. Cetakan kedua, Alfabeta, Bandung.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.
- Rahardjo, M. (2011, Juni 10). Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang.



- Haq, Ilham Wahidul. "Peranan Komunikasi Pemimpin Dalam Merangsang Semangat Kerja Anggota Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Sragen." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9.7 (2022): 2639-2644.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Situmorang, S. H. (2010). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subabri, T. (2012). *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: NilaCakra.
- Maharani, Graciella Devi. "Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Kerusakan Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora* 7.4 (2023): 682-692.
- Nakka, R. P. P. (2023). *Strategi Komunikasi Petugasterhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Kepribadian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Banjarmasin* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Patriana, Eva, 'Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta' (2014) *5 Journal of Rural and Development* 203
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana